

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka menyampaikan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka memberikan pemaparan dari telaah pustaka dari beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Penelitian Wulandari (2003) dalam skripsinya tersebut berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Serat Nitipraja”. Hasil penelitian tampak dengan menggunakan gaya penyampaian yang unik, menggunakan perumpamaan-perumpamaan. Jenis penelitain ini menyimpulkan bahwa serat nitipraja menggunakan gaya penyampaian yang unik. Perbendaan dengan penelitian ini dilakukan oleh penulis adalah tentang objek penelitiannya. Objek penelitian yang dilakukan oleh Wulandari adalah serat nitipraja sedangkan objek penelitian yang dilakukan peneliti adalah tentang cerpen.

Perbedaan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari dengan penelitian ini adalah tentang hal yang akan diteliti yaitu tentang gaya bahasa perbandingan saja adapun penelitain yang akan dibahas di tugas akhir ini tentang diksi dan gaya bahasa. Sedangkkn perbandingan dengan penelitain yang kedua yang dilakukan oleh Sriyatun (2005) yang berjudul “ Analisis Kumpulan Lagu Ebiet G Ade” yaitu penelitain ini membahas tentang gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan lagu Ebiet G Ade, sedangkan penelitain ini membahas tentang diksi dan gaya bhasa pada kumpulan cerpen Kompas taun 2020. Perbedaan yang lainnya terdapat

pada objek penelitiannya. Objek penelitian yang diteliti oleh Sriyatun yaitu kumpulan lagu Ebiat G Ade, sedangkan pada penelitian ini tentang kumpulan cerpen Kompas tahun 2020.

Penelitian Sriyatun (2005) berjudul “Analisis Kumpulan Lagu Ebiat G Ade”. Hasil penelitiannya ini bahwa lirik lagu Ebiat G Ade ditemukan gaya bahasa hiperbola, personifikasi, pleonasme, metafora, dan paradoks. Dalam penelitiannya ini ditemukan bahwa gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa hiperbola dan personifikasi. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Hakikat Diksi atau Pilihan Kata**

Pilihan kata merupakan satu unsur sangat penting, baik dalam dunia karang-mengarang maupun dalam dunia tutur setiap hari. Ada beberapa pengertian diksi di antaranya adalah membuat pembaca atau pendengar mengerti secara benar dan tidak salah paham terhadap apa yang disampaikan oleh pembicara atau penulis, untuk mencapai target komunikasi yang efektif, melambungkan gagasan yang diekspresikan secara verbal, membentuk gaya ekspresi gagasan yang tepat (sangat resmi, resmi, tidak resmi) sehingga menyenangkan pendengar atau pembaca.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 264) diksi diartikan sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. Jadi, diksi berhubungan dengan pengertian teknis dalam hal karang-mengarang, hal tulis-menulis, serta tutur sapa. Dalam membuat sebuah karya sastra, pengarang atau penulis

membuat karya sastra dengan cermat dan dengan pemikiran yang luas untuk memilih kata-kata yang digunakan. Kreativitas dalam memilih kata merupakan kunci utama pengarang dalam menulis gagasan atau ungkapan. Penguasaan dalam pengolahan kata juga merupakan kunci utama dalam menghasilkan tulisan yang indah, dapat dibaca serta ide yang ingin disampaikan penulis dapat dipahami dengan baik.

Diksi atau pilihan kata digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan gagasan atau idenya. Istilah ini tidak hanya digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang akan dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan.

Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau penyusunannya atau yang menyangkut cara-cara yang berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi atau pilihan kata yang berhubungan dengan ungkapan-ungkapan yang sifatnya individual atau berkarakteristik atau juga yang memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 2004:22-23).

Berdasarkan uraian pengertian diksi di atas terdapat tiga kesimpulan utama mengenai diksi, yaitu (1) Diksi mencakup pengertian kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan. (2) Kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. (3) Pilihan kata atau diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Jenis pilihan kata atau diksi menurut Gorys Keraf, yakni

#### **a. Pemakaian kata Indria**

Suatu jenis pengkhususan dalam memilih kata-kata yang tepat adalah istilah-istilah yang menyatakan pengalaman-pengalaman yang diserap oleh pancaindra yaitu

serapan indra penglihatan, pendengaran, peraba, dan penciuman. Adapun kata-kata yang sering dipakai atau digunakan untuk menyatakan penyerapan tersebut adalah:

- 1) Peraba : dingin, panas, lembab, kasar, halus, dan lain sebagainya
- 2) Perasa : pedas, pahit, asam, asin, manis, dan lain sebagainya
- 3) Penciuman : tajam, anyir, tengik, basi, lapuk, dan lain sebagainya
- 4) Pendengaran : dengung, deru, desing, kicau, desir, dan sebagainya
- 5) Penglihatan : pijar, kabur, belang, pucat, pudar, menyolok, dan lain sebagainya

#### **b. Terjadinya perubahan makna**

Perubahan makna tidak saja mencakup bedanya waktu, tetapi dapat juga mencakup persoalan tempat (Keraf, 2004: 95). Macam-macam perubahan makna yaitu:

##### 1) Perubahan Arti

Adalah suatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang tadinya mengandung suatu makna yang khusus tetapi kemudian meluas sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum. Dahulu kata *bapak* dan *saudara* hanya dipakai sebagai kata yang memiliki hubungan biologis saja, sekarang orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya bisa disebut *bapak* atau *sodara* (Keraf, 2004: 97)

##### 2) Penyempitan Arti

Adalah sebuah proses yang dialami sebuah kata di mana makna yang lebih lama luas cakupannya dari makna yang baru. Contohnya kata *Sarjana* dulu dipakai untuk menyebut semua orang cendekiawan. Sekarang kata *sarjana* hanya dipakai untuk gelar universitas saja (Keraf, 2004: 97).

### 3) Ameliorasi

Adalah suatu proses perubahan makna di mana arti yang baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya daripada arti yang lama. Kata wanita dirasakan lebih tinggi daripada kata perempuan.

### 4) Metafora

Metafora adalah perubahan makna karena persamaan sifat antara dua obyek. Ia merupakan pengalihan semantik berdasarkan kemiripan persepsi makna. Kata matahari, putri malam (untuk bulan), pulau (empu laut), semuanya dibentuk berdasarkan metafora (Keraf, 2004: 98).

### 5) Metonimi

Metonimi sebagai suatu perubahan makna terjadi karena hubungan yang erat kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama, dan dapat diklasifikasi menurut tempat atau waktu, menurut hubungan isi dan kulit, hubungan antara sebab dan akibat. Kata kota tadinya berarti susunan batu yang dibuat mengelilingi sebuah tempat pemukiman sebagai pertahanan terhadap serangan dari luar. Sekarang tempat pemukiman itu disebut kota (Keraf, 2004: 98).

### 6) Peyorasi

Keraf (2004: 98) menyatakan bahwa peyorasi adalah suatu proses perubahan makna sebagai kebalikan dari ameliorasi. Dalam peyorasi arti yang baru dirasakan lebih rendah nilainya dari arti yang lama. Kata bini dianggap tinggi pada jaman lampau, sekarang dirasakan sebagai kata yang kasar.

Soedjito (2003:1-5) menambahkan pedoman-pedoman dalam pemilihan kata yaitu:

### 1) Pemakaian Kata-kata Bersinonim

Dapat dilakukan dengan cara saling menggantikan atau sebaliknya dan ada yang dibatasi pemakaiannya oleh persandingan yang dilazimkan. Contohnya sebagai berikut:

- a) Hari *raya* idul fitri diperingati seluruh umat islam di Indonesia.
- b) Tanggal 17 Agustus adalah hari *besar* bagi bangsa Indonesia.
- c) Jaksa *agung* Ali Said telah memberikan penjelasan tentang hukum.

### 2) Pemakaian Kata Tutur

Adalah kata-kata yang tidak baku yaitu kata yang hanya dipakai dalam pergaulan sehari-hari, terutama dalam percakapan. Kata tutur tersebut antara lain: *bilang, bikin, dikasih tau, makanya, nantinya, bicara, jumpa, beli.*

### 3) Pemakaian Kata-kata atau Istilah Asing

Adalah kata-kata atau istilah asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, bukan asingnya. Memakai kata-kata atau istilah asing yang hanya bermaksud megah atau gagah akan merugikan bahasa Indonesia. Contohnya adalah:

- 1) Dalam masyarakat Indonesia *leadership* itu harus dilandasi oleh nilai-nilai moral pancasila.
- 2) Dalam masyarakat Indonesia kepemimpinan itu harus dilandasi oleh nilai-nilai moral pancasila.

## 2. Hakikat Gaya Bahasa

### a. Pengertian Gaya Bahasa

Pengertian gaya bahasa menurut Aminuddin (1995: 5) mengemukakan bahwa style atau gaya bahasa merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memeparkan gagasannya sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai.. *Style*

diartikan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams, dalam Ali Imron, 2009:7). Gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara maupun dalam menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar (Tarigan, dalam Ali Imron, 2009:15).

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) Keraf (2000:23). Gaya bahasa adalah sifat, tabiat, dan kebiasaan perorangan yang sangat besar pengaruhnya dalam pemakaian kata, susunan kalimatnya. Sebagian penulis dalam membuat sebuah karya sastra mempunyai ciri tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya. Hal itu menjadi nilai pembeda dengan karya penulis lain dari pemilihan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam membuat suatu karya sastra. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa yang diberi gaya dengan menggunakan ragam bahasa yang khas dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari atau yang lebih dikenal sebagai bahasa khas dalam wacana sastra. Gaya bahasa merupakan bentuk pengekspresian gagasan atau imajinasi yang sesuai dengan tujuan dan efek yang akan diciptakan.

#### **b. Fungsi Gaya Bahasa**

Ada empat fungsi gaya berbahasa dalam karya sastra adalah alat untuk

##### 1) Meningkatkan selera

Artinya dapat meningkatkan minat para pembaca atau pendengar karya sastra untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh pengarang atau penulis sebuah karya sastra

2) Mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar

Artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap dengan apa yang disampaikan pengarang atau penulis karya sastra.

3) Menciptakan keadaan perasaan hati tertentu

Artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik dan buruk, perasaan senang dan tidak senang, perasaan benci dan lain sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan oleh penulis karya sastra.

4) Memperkuat efek pada gagasan

Artinya yaitu dapat membuat pembaca merasa terkesan oleh gagasan-gagasan yang disampaikan oleh pengarang sebuah karya sastra.

**c. Sendi Gaya Bahasa**

1) Kejujuran

Yaitu kita harus mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benardalam berbahasa. Dalam hal ini, penulis tidak menyampaikan isi pikirannya secara terus terang, ia seolah-oleh menyembunyikan isi pikirannya dibalik rangkaian-rangkaian kata.

2) Sopan Santun

Adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara.khususnya pendengar dan pembaca. Penghormatan disini tidak memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata.

3) Menarik

Bila seluruh gaya bahsa hanya mengandalkan komponen-komponen diatas, maka bahasa yang digunakan masih terasa biasa-biasa saja, sebab itu sebuah gaya

bahasa harus menarik. Gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa variasi komponen yaitu humor yang sehat, pengertian yang baik, dan penuh daya khayal (imajinasi) (Keraf, 2000:112-115).

#### **d. Jenis-jenis Gaya Bahasa**

Gorys Keraf (2004:215) mengatakan bahwa gaya bahasa dapat ditinjau dari segi nonbahasa dan dari segi bahasa itu sendiri. Gaya bahasa dari segi nonbahasa dibagi menjadi lima pokok yaitu:

1) Gaya bahasa pengarang

Gaya bahasa pengarang yakni gaya bahasa sesuai dengan nama pengarang atau dikenal sebagai ciri khas pengarang itu sendiri

2) Gaya bahasa masa

Gaya bahasa masa yakni gaya bahasa yang dikenal berdasarkan masa lalu dikenal ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu, misalnya gaya bahasa lama, klasik, modern.

3) Gaya bahasa medium

Gaya bahasa mediaum yakni gaya bahasa dalam arti alat komunikasi

4) Gaya bahasa subjek

Gaya bahasa subjek yakni gaya bahasa yang dipengaruhi oleh subjek yang sedang menjadi pokok pembicaraan.

5) Gaya bahasa tempat

Gaya bahasa tempat yakni gaya bahasa yang diambil dari lokasi meliputi geografis, karena ciri kedaerahan yang mempengaruhi ungkapan bahasanya.

Gaya bahasa dari segi kebahasaan dibedakan menjadi:

1) Berdasarkan Pilihan Kata

a) Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi yakni gaya bahasa yang digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, seperti dalam rapat, khotbah, pidato presiden.

b) Gaya bahasa tidak resmi

Gaya bahasa tidak resmi yakni gaya basa yang digunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal.

c) Gaya bahasa percakapan

Gaya bahasa percakapan yakni gaya bahasa yang pilihan kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang populer.

2) Berdasarkan Nada yang Terkandung Dalam Wacana

a) Gaya sederhana

Gaya sederhana yakni gaya bahasa yang bisa digunakan untuk memberikan intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sebagainya.

b) Gaya mulia

Gaya mulia yakni gaya bahasa bisa digunakan untuk menggerakkan suatu (emosi) setiap pendengar atau pembaca.

c) Gaya menengah

Gaya menengah yakni gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai, nadanya bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang dan mengandung unsur humor yang sehat.

3) Berdasarkan Struktur Kalimat

a) Klimaks

Klimaks yaitu gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

b) Antiklimaks

Antiklimaks yaitu gaya bahasa yang gagasan-gagasannya diurutkan dari gagasan yang terpenting kemudian menuju gagasan yang kurang penting.

c) Pararelisme

Pararelisme yaitu gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama.

d) Antitesis

Antitesis yaitu gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

e) Repetisi

Repetisi yakni perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting. Adapun beberapa macam gaya repetisi menurut tempat kata yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat sebagai berikut:

(1) Epizuksis

Epizuksis adalah pengulangan kata secara langsung artinya kata yang penting akan diulang beberapa kali secara berturut-turut.

(2) Tautotes

Tautotes adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

(3) Epistrofa

Epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat beruntun

(4) Simploke

Simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

(5) Anasphora

Anasphora adalah repetisi perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya

(6) Mesodiploses

Mesodiploses adalah repetisi penguangan kata ditegah baris-baris atau beberapa kalimat beruntun.

(7) Epanalepsis

Epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, kalusa, atau kalimat.

(8) Anadiplosis

Anadiplosis yakni kata atau frasa terakhir dari kalusa menjadi kata pertama dari kalimat atau kata berikutnya.

4) Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna Meliputi

Berdasarkan langsung tidaknya makna. Dalam hal ini langsung tidaknya makna diukur berdasarkan apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna donotasinya atau sudah ada penyimpangan. Berdasarkan langsung tidaknya makna gaya bahasa dibagi menjadi.

1) Gaya Bahasa Retoris

a) Aliterasi

Aliterasi yakni semacam gaya bahasa yang berwujud perubahan konsonan yang sama. Contohnya : *takut titik lalu lempah. Keras kerak kena air lembut juga.*

b) Asonansi

Asonansi yakni semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama misalnya *ini muka penuh luka siapa punya.*

c) Apafasis

Apafasis yakni sebuah gaya bahasa yang digunakan penulis untuk menegaskan sesuatu tapi tampaknya menyangkal, misalnya *jika saya tidak menyadari reputasimu salam kejujuran maka sebenarnya saya akan mengatakan bahwa anda pasti menipu diri anda sendiri.*

d) Anastrof

Anastrof yakni sebuah gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata, misalnya *pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perungaiannya.*

e) Apostrof

Apostrof yakni semacam gaya bahasa yang berbetuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir, misalnya *hai kamu dewa-dewa yang berada di syurga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.*

f) Asidenton

Asidenton yakni suatu gaya yang berupa acuan yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, misalnya *dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita.*

g) Polisindenton

Polisindenton yakni gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari gaya asidenton, misalnya *dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokan buku-bulunya?.*

h) Kiamus

Kiamus yakni semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausa itu terbalik, misalnya *semua kesabaran kamu sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kamu untuk melanjutkan usaha ini*.

i) Elipsis

Elipsis yakni suatu gaya bahasa yang menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca, misalnya *masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau sudah tidak apa-apa, badanmu sehat, tapi psikismu...*

j) Eufemisme

Eufemisme yakni semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menghasilkan acuan-acuan yang mungkin menyinggung atau menghina, misalnya *ayahnya sudah lama tidak ada di tengah-tengah mereka(mati). Pikiran sehatnya akhir-akhir ini semakin merosot (menggila)*.

k) Litotes

Litotes yakni semacam gaya bahasa yang digunakan untuk merendahkan diri, misalnya *kedudukan saya disini tidak ada artinya apa-apa*.

l) Histeron Proton

Histeron Proton yakni merupakan suatu kebalikan dari sesuatu yang logis, kebalikan dari sesuatu yang wajar. misalnya *kereta ini melaju dengan cepat didepan kuda yang menariknya*.

m) Pleonasme dan tautologi

Pleonasme dan tautologi yakni menggunakan kata-kata lebih banyak dari apa yang diperlukan untuk meyakinkan suatu pikiran atau gagasan. misalnya *saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri.*

n) Pheriparasis

Pheriparasis yakni gaya bahasa yang mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan, misalnya *ia telah beristirahat dengan tenang.*

o) Prolepasis atau antisipasi

Prolepasis yakni semacam gaya bahasa dimana seseorang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi, misalnya *pada pagi yang naas itu, nia mengendarai sebuah sepeda biru.*

p) Erotesis

Erotesis yakni semacam pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang mendalam dalam penekanan yang wajar, misalnya *rakyatlah yang harus menanggung aibatnya.*

q) Silepsis dan zeugma

Silepsis dan zeugma yakni gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama, misalnya *ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.* Kontruksi yang lengkap adalah kehilangan topi dan kehilangan semangatnya,

r) Koreksio

Koreksia yakni suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya, misalnya *sudah empat kali saya mengunjungi daerah ini, oh bukan, sudah lima kali.*

s) Hiperbola

Hiperbola yakni semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan mebersar-besarkan suatu hal. misalnya *kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir meledak aku.*

t) Paradoks

Paradoks yakni semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan faktor-faktor yang ada, misalnya *musuh sering merupakan kawan akrab. Ia mati kelaparan di tengah-tengah kekayaanya yang berlimpah ruah.*

u) Oksimoron

Oksimoron yakni gaya bahasa yang megandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, misalnya *keramah-ramahan yang bengis itu sudah menjadi rahasia umum.*

2) Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan meliputi gaya bahasa yang dibentuk berdasarkan perbandingan dan persamaan, gaya bahasa kiasan meliputi:

a) Persamaan atau Simile

Yaitu perbandingan yang bersifat eksplisit, artinya langsung mengatakan sesuatu sama dengan yang lain, misalnya : *bibirnya seperti delima merekah.*

b) Metafora

Metafora semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, misalnya : *mobilnya batuk-batuk sejak tadi pagi.*

c) Alegori, parabel, dan fabel

Alegori merupakan suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Parabel(parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia,

yang selalu mengandung tema moral. Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang.

d) Personifikasi atau presusposisi

Yakni semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa menjadi seolah-olah hidup dan seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan, misalnya *angin itu meraung di tengah malam yang gelap*.

e) Alusio

Yakni semacam acuan yang berusaha mengsuggestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa, misalnya *bandung adalah paris van java*.

f) Eponim

Yakni suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu, misalnya *Herkules dipakai untuk menyatakan kekuatan*

g) Epitet

Yakni semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. misalnya : *lonceng pagi untuk ayam jantan*.

h) Sinekdoke

Yakni semacam bahasa figuratif yang menggunakan sebagian dari suatu hal atau menyatakan keseluruhan atau menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian, misalnya *setiap kepala dikenakan biaya sumbangan sebesar seribu rupiah*.

i) Metonimia

Suatu gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Misalnya : *ia membeli sebuah Chevrolet.*

j) Antonomasia

Yakni sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, misalnya *yang mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.*

k) Hipalase

Yakni semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu digunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan kepada kata yang lain, misalnya *la berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah ( yang gelisah orang bukan bantalnya)*

l) Ironi, sinisme, dan sarkasme

Ironi atau sindiran merupakan suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlarian sari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Sinisme merupakan suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kapahitan dan celaan getir.

m) Satire

Yakni ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu, mengandung kritik tentang kelemahan manusia.

n) Innaendo

Yakni semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, misalnya *ia menjadi kaya raya karena sedikit mengadakan kemrsialisasi jabatannya.*

o) Antifrasis

Yakni semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap ironi sendiri, misalnya *lihatlah sang raksasa sudah tiba disini (sebetulnya menyindir orang yang pendek).*

p) Paronomesia

Yakni kiasan dengan menggunakan kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya, misalnya *tanggal dua gigi saya tanggal dua.*

### 3. Kata dan makna

Kata adalah unit paling kecil dalam bahasa yang mengandung konsep dan gagasan tertentu. (Keraf, 2000; 21). Kata kerja yaitu segala sesuatu yang menyatakan perbuatan atau perilaku. (Rohmali) dkk. 2009: 158). Kata sifat (*adjektive*) yaitu kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda atau sesuatu yang dibendakan. Kata bilangan yaitu kata yang mentakan jumlah suatu benda, jumlah kumpulan atau menjumlahkan urutan tempat suatu benda.

Makna bersifat arbitrer artinya hubungan antara kata dengan maknanya tidak diikat oleh suatu keharusan. Berkaitan dengan ke arbitreran maka makna makna juga bersifat konvensional, artinya makna yang diberikan terhadap suatu kata didasarkan terhadap kesepakatan bersama oleh suatu kelompok masyarakat atau suatu kumpulan pemilik bahasa itu. (Chaer, 2007:116)

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sangatlah beragam. Ferdinand de Saussure mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. (Aminuddin, 1998:50)

Makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

#### **4. Cerpen**

##### **a. Pengertian Cerpen**

Cerpen adalah akronim dari cerita pendek, merupakan jenis prosa yang berkembang pada masa modern sebagai bagian dari genre prosa, yang membedakan cerpen dari jenis puisi lain. Jasin (Dalam Burhan Nugiantoro, 1995:10) cerpen merupakan dua bentuk karya sastra yang disebut fiksi. Cerpen adalah cerita pendek, akan tetapi berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada kesepakatan di antara pengarang dan ahli.

Pengertian yang lain tentang cerpen atau cerita pendek adalah karya sastra fiksi yang pendek. Muhardi dan Hasanuddin (1992: 5) berpendapat bahwa cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen-komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/setting, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat. Pendapat senada juga diutarakan oleh Kosasih (2012: 60-71)

bahwa cerpen adalah karangan pendek berbentuk prosa yang dibentuk oleh beberapa komponen, yakni tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Jadi, cerpen adalah karya fiksi berupa prosa dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat yang dibentuk oleh beberapa komponen, yakni tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

#### **b. Ciri-ciri Cerpen**

Ciri-ciri cerpen yaitu

- 1) Tidak lebih dari 10.000 kata
- 2) Selesai di baca dalam sekali duduk
- 3) Bersifat fiksi
- 4) Fokus cerita pada suatu kejadian tunggal
- 5) Terbatas hanya pada hal-hal penting saja
- 6) Perwatakan digambarkan secara sekilas
- 7) Alur yang digunakan alur rapat
- 8) Konflik yang ditampilkan tidak menimbulkan perubahan nasib tokohnya.

#### **c. Unsur-unsur Cerpen**

Cerpen terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik cerpen adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra dari luar karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik cerpen diantaranya adalah tema, alur, penokohan. Sedangkan unsur ekstrinsik cerpen yaitu tentang, kondisi lingkungan,

keyakinan pengarang, dan kondisi pengarang. Unsur pembangun cerpen diatas merupakan acuan atau pegangan dalam membuat sebuah karya sastra berupa cerita pendek atau cerpen.

## **5. Surat Kabar**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) surat kabar adalah lembaran lembaran kertas yang bertuliskan berita-berita dan sebagainya. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima sumber yang sifatnya terbuka dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengar. Media massa dapat dibedakan menjadi dua yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya koran atau surat kabar, majalah, buku-buku dan lain-lain, sedangkan media elektronik bisa berupa film, radio, dan televisi.

## **6. Kumpulan Cerpen**

Kumpulan cerita pendek adalah sebuah buku cerita pendek karya seorang pengarang tunggal, berbeda dengan [[antolog] fiksi yang ditulis oleh lebih dari satu pengarang (contohnya Les Soirées de Médan). Cerita-cerita dalam sebuah kumpulan dapat berbagai tema, setting, atau karakter dan terkadang dapat juga meliputi karya puisi.

## **7. Media Kompas**

Kompas adalah media nasional Indonesia dari Jakarta yang terbit sejak 28 Juni 1965. Surat kabar ini diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari Kompas Gramedia (KG). Kantor pusatnya terletak di Menara

Kompas Lt. 5, Jl. Palmerah Selatan No. 21, Gelora, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Surat Kabar *Kompas* juga terbit dalam bentuk daring di alamat Kompas.id yang dikelola oleh PT. Kompas Media Nusantara berisi konten surat kabar harian *Kompas* dalam bentuk teks, gambar, dan format koran.



### C. Peta Konsep

